

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan Keuangan merupakan catatan yang berisi informasi tentang proses akuntansi suatu perusahaan dalam periode tertentu, yang kemudian digunakan oleh pihak manajemen dalam mengevaluasi kinerja dari suatu perusahaan sebagai bahan pertimbangan manajemen di periode mendatang, atau oleh pihak eksternal seperti calon investor dalam penggunaan laporan keuangan sebagai dasar proses pengambilan keputusan. Salah satu jenis laporan keuangan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode tertentu adalah laporan laba rugi yang berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban manajemen.

Angka laba yang tersedia pada laporan keuangan selain memberikan informasi mengenai laba juga mempengaruhi pemakai informasi dalam pengambilan keputusan mengenai perusahaan, baik keputusan investasi maupun keputusan kredit. Namun terkadang informasi yang diberikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Karena informasi laba merupakan bagian dari laporan keuangan yang sering menjadi target rekayasa melalui tindakan untuk mementingkan manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, sehingga manajemen cenderung melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi lebih baik dan mendorong timbulnya perilaku menyimpang, yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba. Menurut Purwanti (2012)

“Manajemen Laba merupakan tindakan manajemen untuk mengolah laba melalui pertimbangan manajer sehingga mengakibatkan perubahan informasi yang ada di laporan keuangan.”¹

Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentudalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi – transaksi yang mengubah laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk menyesatkan para stakeholder terhadap kredibilitas laporan keuangan yang disajikan karena tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya, serta mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan. Selain itu tindakan manajemen laba juga dipicu oleh beberapa motivasi salah satunya seperti pihak manajemen yang ingin memperlihatkan kepada pihak pemegang saham atau investor bahwa kinerja perusahaan semakin baik karena laba merupakan salah satu tolok ukur kinerja perusahaan.

Praktik manajemen laba telah banyak terjadi dalam dunia bisnis seperti pada tahun 2017 juga terungkapnya skandal akuntansi yang terjadi pada British Telecom pada lini usahanya yang berada di Italia, yang menyebabkan British Telecom harus menurunkan GBP (*Great British Poundsterling*) 530 Juta dan memotong proyeksi arus kas selama tahun 2017 sebesar GBP 500 juta untuk membayar utang-utang yang disembunyikan (tidak dilaporkan). Modus dari kasus ini adalah dengan membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan

¹ Rahayu Budhi Purwanti, **Pengaruh Kecakapan Manajerial, Kualitas Auditor, Komite Audit, Firm Size dan Leverage terhadap Earnings Management (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2008-2010)**, Skripsi, Universitas Diponegoro, 2012, hal.44

kontrak yang palsu dan fakturnya serta transaksi yang palsu dengan vendor. Praktik ini sudah terjadi sejak 2013, namun PwC gagal untuk mendeteksi terjadinya kasus ini. Justru kasus ini berhasil dideteksi oleh pelapor pengaduan (*whistleblower*) yang dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KPMG. Yang mengejutkan adalah relasi PwC dengan British Telecom telah berlangsung sangat lama, yaitu 33 tahun sejak British Telecom diprivatisasi (Sumber : www.wartaekonomi.co.id).

Selain kasus dari perusahaan internasional, salah satu kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia PT. Inovisi Infracom pada tahun 2015. Kasus pada perusahaan ini bermula ketika Bursa Efek Indonesia menemukan indikasi adanya manipulasi laba. Indikasi manajemen laba ini muncul ketika dirasa laporan keuangan yang diterbitkan tidak sesuai dan mengalami banyak kesalahan. Kesalahan yang mencolok terutama pada bagian penerimaan, bagian pembayaran kas pada karyawan, laba bersih per saham, aset tetap, utang-utang pada pihak ketiga dan berelasi. Bursa Efek Indonesia juga mempertanyakan adanya perubahan angka terhadap pembayaran kas kepada karyawan, yang mana pada laporan keuangan tidak memunculkan penjelasan adanya perubahan. Pembayaran kas kepada karyawan yang sebelumnya bernilai Rp1,9 triliun pada kuartal ketiga 2014 mengalami perubahan menjadi Rp59 miliar. (Sumber: <https://finance.detik.com/>)

Berdasarkan kasus-kasus yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa praktik manajemen laba sudah tidak asing lagi dalam pelaporan keuangan suatu entitas bisnis di Indonesia. Untuk mencegah terjadinya praktik manajemen laba

dibutuhkan suatu mekanisme tata kelola perusahaan yang baik dengan cara melakukan pengendalian dan pengawasan terhadap perilaku para eksekutif perusahaan, maka diperlukan peran kualitas audit yang baik untuk mendeteksi terjadinya manajemen laba dalam perusahaan yang dapat mengakibatkan dampak yang buruk terhadap pengambilan keputusan perusahaan.

Menurut Ratmono (2010) dalam penelitian christiani (2014):
“menyatakan bahwa auditor yang berkualitas mampu mendeteksi tindakan manajemen laba yang dilakukan klien.”²Jasa audit merupakan alat monitoring terhadap kemungkinan timbulnya konflik kepentingan antara pemilik dan manajer serta antara pemegang saham dengan jumlah kepemilikan yang berbeda. Jasa audit dapat mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan antara manajer dan stakeholder perusahaan dengan memperbolehkan pihak luar untuk memeriksa validitas laporan keuangan.

Menurut Udayanti (2017) dalam penelitian ryu ulina (2018):

Seorang auditor dalam menjalankan proses audit harus mempertahankan kualitasnya, kualitas audit ditunjukkan dengan kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian dan pelaporan adanya *fraud* serta salah saji material yang terkandung pada laporan keuangan klien.³

Terjadinya manajemen laba selain karena tindakan manajemen yang oportunistik, manajemen laba terjadi karena kurangnya pengawasan dan kontrol pada perusahaan. Struktur kepemilikan manajerial dipercaya mampu

²Ingrid Christiani, Yeterina Widi Nugrahanti, **Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba**, Jurnal, Universitas Kristen Satya Wacana, 2014, hal.53.

³Ryu Ulina, Roza Mulyadi, **Pengaruh Kualitas Audit dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia**, Jurnal, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2018, hal.2.

mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh karena adanya kontrol yang mereka miliki.

Karna kurangnya pengawasan maka peran komite audit sangat penting memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum, memastikan bahwa internal kontrolnya memadai, menindaklanjuti terhadap dugaan adanya penyimpangan yang material di bidang keuangan dan implikasi hukumnya. Komite audit jugabertujuan untuk membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggungjawab dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh. Dengan demikian diharapkan bahwa kinerja komite audit dapat mengurangi dan mencegah tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Rahayu Budhi Purwanti (2012) dengan judul Pengaruh Kecakapan Manajerial, Kualitas Auditor, Komite Audit, Firm Size dan Leverage Terhadap Earnings Management (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2010). Hasil penelitiannya adalah bahwa variabel kualitas auditor, komite audit dan ukuran perusahaan (*firm size*) memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba (*earnings management*), sedangkan variabel kecakapan manajerial dan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba (*earnings management*). Hal ini disebabkan penerapan *good corporate governance* dalam perusahaan akan mengakibatkan manajemen menjadi bagian yang memiliki satu tujuan dengan perusahaan.

Arnianti (2018) dengan judul Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan kualitas audit, komite audit, kepemilikan instustisional, ukuran perusahaan, dan leverage memiliki pengaruh dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial kualitas audit, kepemilikan institusional dan leverage berpengaruh dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan besar kecilnya komite audit tidak dapat membatasi terjadinya manajemen laba dan besar kecilnya aset perusahaan tidak menjadi satu-satunya pertimbangan investor dalam menanamkan modal.

Andiany Indra Pujiningsih (2011) dengan judul Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik Corporate Governance, dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba (studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009)". Hasil penelitiannya adalah bahwa variable yang memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba adalah komite audit dan kompensasi bonus. Perusahaan yang membentuk komite audit menunjukkan hasil negative, sehingga semakin tinggi pembentukan komite audit maka semakin rendah praktik manajemen laba dalam perusahaan itu. Variable kompensasi bonus menunjukkan hasil yang positif, jadi apabila perusahaan memberikan kompensasi bonus kepada manajemen yang tinggi, maka praktik manajemen laba juga akan semakin tinggi. Variable

kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dewan komisaris, dan kualitas audit tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan manufaktur.

Berdasarkan uraian diatas terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yaitu Rahayu Budhi Purwanti (2012) menunjukkan bahwa bahwa variabel kualitas auditor, komite audit dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba (*earnings management*), sedangkan variabel kecakapan manajerial dan leverage tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba (*earnings management*). Arnianti (2018) menunjukkan bahwasecara simultan kualitas audit, komite audit, kepemilikan instustisional, ukuran perusahaan, dan leverage memiliki pengaruh dan signifikan terhadap manajemen laba. Secara parsial kualitas audit, kepemilikan institusional dan leverage berpengaruh dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Andiany Indra Pujiningsih (2011) menunjukkan bahwa adalah bahwa variable yang memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba adalah komite audit dan kompensasi bonus. Variable kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dewan komisaris, dan kualitas audit tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan manufaktur.

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian tersebut, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji kembali faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba pada kualitas audit, kepemilikan

manajerial, dan komite audit. Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang bergerak di sektor industri barang konsumsi. Ada beberapa alasan yang memotivasi penulis ingin melakukan penelitian pada sektor ini. Pertama, perusahaan sector industry barang konsumsi menyediakan produk-produk yang merupakan kebutuhan primer masyarakat. Permintaan akan produk industry barang konsumsi cenderung stabil yang berdampak pada kemampuan menghasilkan laba yang optimal. Kedua, perusahaan manufaktur sector industri barang konsumsi memproduksi kebutuhan pokok yang paling dibutuhkan oleh masyarakat seiring bertambahnya pertumbuhan penduduk di Indonesia. Ketiga, karena perusahaan industry barang konsumsi menyediakan produk yang dapat dirasakan secara langsung oleh seluruh lapisan masyarakat baik untuk kalangan bawah, kalangan menengah maupun kalangan atas.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengangkat judul pada penelitian ini “ **PENGARUH KUALITAS AUDIT, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2018**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah yang telah dikemukakan untuk memudahkan dalam melakukan penelitian yang baik, maka rumusan masalah yang dapat disimpulkan yaitu:

1. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 ?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 ?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 ?

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian memperoleh temuan yang terfokus melalui pendalaman masalah dan untuk menghindari penafsiran berbeda, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Peneliti membatasi penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu kualitas audit, kepemilikan manajerial dan komite audit serta variabel dependen yaitu manajemen laba. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat bagi berbagai pihak , antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur-literatur dan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis dan dapat dijadikan acuan bagi civitas akademika yang lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan di bidang akuntansi

2. Bagi perusahaan

Dalam hal ini pihak manajemen perusahaan khususnya perbankan, yaitu diharapkan memberikan masukan untuk menelaah lebih lanjut mengenai pengaruh kualitas audit , kepemilikan manajerial, dan komite audit agar menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas dan bebas dari kecurangan akuntansi seperti manajemen laba.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Kerangka Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan dan memprediksi perilaku dari pihak-pihak yang terlibat dalam suatu perusahaan.

Menurut Adanan dan Berliana (2019) :

“Hubungan keagenan dapat digunakan untuk memahami perilaku operasional dengan menguji bagaimana pihak-pihak yang memiliki hubungan keagenan dalam suatu perusahaan memaksimalkan kesejahteraan mereka”.⁴

Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam penelitian Eka & Murtanto (2017):

“*Agency theory* merupakan suatu hubungan keagenan yang muncul pada saat satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agen*) untuk memberikan suatu jasa kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agen* tersebut.”⁵

Teori keagenan didasarkan hubungan tanggung jawab antara manajemen (*agen*) dengan pemilik (*principal*) dalam suatu perusahaan. *Principal* adalah pemberi wewenang, yang dapat diartikan sebagai pemilik perusahaan atau pemegang saham yang melimpahkan kewenangan untuk mengelola perusahaan kepada *agen*. *Agen* merupakan individu atau personel yang dipekerjakan untuk mewakili kepentingan *principal*.

⁴Adanan dan Berliana, **Teori Akuntansi Konsep Pelaporan Keuangan**, Buku 1, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2019, hal.41.

⁵ Eka Lestari, Murtanto, **Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit Struktur Kepemilikan , Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba**, Jurnal, Universitas Trisakti, 2017 hal.99

Hubungan tersebut menyebabkan adanya dua kepentingan yang berbeda antara manajemen maupun pemilik yang memicu timbulnya konflik keagenan. Dimana manajemen (agen) dituntut secara wajib untuk memberikan informasi tentang aktifitas kinerja perusahaan yang dijalankan secara lengkap kepada pihak prinsipal. Namun, terkadang informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan fakta yang ada dalam perusahaan. Hal itu dilakukan karena manajer berasumsi bahwa tanggung jawab besar yang diberikan kepada mereka harus mendapat imbalan yang besar juga. Di sisi lain, prinsipal sebagai pihak pemegang saham yang memberi wewenang tugas kepada agen memiliki keterbatasan dalam memiliki informasi akan kinerja agen dan perusahaan secara menyeluruh.

Hal tersebut dapat menimbulkan munculnya asimetri informasi, kondisi ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak agen (manajemen) dan principal (pemegang saham). Dimana manajer memiliki lebih banyak informasi daripada pemegang saham karena manajer sebagai pengelola perusahaan yang mengakibatkan manajemen memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya. Sehingga Informasi yang lebih sedikit yang dimiliki oleh pemegang saham dapat memicu manajer menggunakan posisinya dalam perusahaan untuk mengelola laba yang dilaporkan.

2.1.2. Manajemen Laba

2.1.2.1. Pengertian Manajemen Laba

Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan kekayaan para pemegang saham, hal ini dilakukan dengan cara memaksimalkan laba yang diperoleh. Laba yang baik dapat diperoleh dari kegiatan utama perusahaan

ataupun dengan investasi-investasi yang dimiliki. Tetapi hal ini tidak selalu dapat berjalan sesuai tujuan yang diinginkan. Ketika manajemen tidak dapat mencapai tujuan perusahaan, maka memicu tindakan kecurangan yang salah satunya adalah tindakan manajemen laba.

Menurut Scott (2003) dalam Kelvin dan Ernie

“Mendefinisikan manajemen laba sebagai pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk mencapai tujuan khusus. Manajemen laba merupakan suatu proses yang disengaja, menurut batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu”⁶.

Scott juga mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya.

Menurut Scott (1997) dalam Riske dan Basuki ;

“Manajemen laba dibagi menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan political costs (opportunistic earnings management). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif efficient contracting (Efficient Earnings Management), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Apabila manajemen laba bersifat oportunistik, maka informasi laba tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi investor⁷”.

⁶ Kelvin Gunarto dan Ernie Riswandari, **Pengaruh Diversifikasi Operasi, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba**, Jurnal, Universitas Bunda Mulia, Jakarta, 2019, hal.363.

⁷Riske Meitha Anggraeni dan P. Basuki Hadiprajitno, **Pengaruh Struktur kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan praktik corporate governance**, ejournal, Universitas Diponegoro, Semarang, 2013, hal.3.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas dapat dikatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajer untuk mengatur laba dengan cara memanipulasi angka-angka pada laporan keuangan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan kemauan pihak manajer, sehingga memberikan gambaran yang bias bagi pemakai laporan keuangan dalam mempercayai angka pada laporan keuangan. Oleh karena itu, tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer, dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan.

2.1.2.2. Pola Manajemen Laba

Terdapat empat pola manajemen laba yang dikemukakan oleh Scott (2000) dalam Tegar Rahardi (2013), yaitu :

1. Taking a Bath

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

2. Income Minimization

Pola manajemen laba yang dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba pada periode sebelumnya.

3. Income Maximization

Pola manajemen laba yang dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas income maximization bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar.

4. Income Smoothing

Pola manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar, karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil⁸.

⁸Tegar Rahardi, **Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI**, Universitas Diponegoro, Semarang, 2013, hal.19.

2.1.3. Kualitas Audit

Audit adalah suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen yang dibutuhkan oleh investor dalam proses pengambilan keputusan. Dalam penyajian laporan keuangan, diperlukan kualitas audit yang tinggi untuk membatasi praktik manajemen laba yang dilakukan manajer. Untuk itu diperlukan kualitas auditor yang handal agar terhindar dari penyimpangan dan kekeliruan dalam mengaudit laporan keuangan.

Menurut DeAngelo dalam Ingrid& Yeterina (2014)

“Mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas gabungan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang material dalam laporan keuangan. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor. Kualitas audit diproksikan dengan dua variabel yaitu ukuran KAP (KAP The big- 4 dan KAP Non The big-4) dan spesialisasi industri auditor (Gerayli et al. (2011))”⁹

Audit yang berkualitas dapat bertindak sebagai pencegahan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen, karena apabila laporan keuangan suatu perusahaan terbukti mengandung informasi yang tidak sesuai dengan kenyataannya maka akan mengakibatkan hancurnya reputasi perusahaan dan nilai perusahaan akan turun.

⁹Ingrid Christiani dan Yeterina Widi Nugrahanti, **Op.Cit.**, hal.54

Kualitas audit sendiri sangat berhubungan erat dengan kualitas penyajian pelaporan laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan auditor berisi informasi-informasi penting bagi pengguna laporan keuangan sehingga laporan keuangan bisa dijadikan sebagai alat pengambil keputusan bagi manajemen perusahaan. Jika informasi dalam laporan keuangan dimanipulasi oleh manajemen, maka kondisi laporan keuangan menjadi tidak valid.

2.1.4. Kepemilikan Manajerial

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran yang berbeda pula, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang dikelolanya.

Menurut Mahariana dan Ramatha (2014) dalam Eka & Murtanto (2017):

“Kepemilikan manajerial yang didefinisikan sebagai kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, yaitu saham perusahaan dimiliki oleh dewan direksi ataupun dewan komisaris. Kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan akan mampu untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer dalam bertindak agar lebih berhati-hati, karena mereka ikut menanggung konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukannya”.¹⁰

¹⁰Eka Lestari, Murtanto, **Op.Cit.**, hal.101

Dengan demikian, manajer perusahaan akan cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar dalam menjalankan perusahaan, mengambil keputusan terbaik untuk mensejahterakan perusahaan, dan menyajikan informasi laporan keuangan yang benar dan jujur sehingga praktek manajemen laba dapat diminimalisir.

2.1.5. Komite Audit

Komite audit merupakan bagian dari dewan komisaris dan memiliki tanggung jawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan dan meningkatkan prosedur pengendalian internal, pelaporan eksternal dan manajemen risiko perusahaan. Komite Audit berperan penting untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan kredibilitas, karena mereka bertindak sebagai bagian dari mekanisme governance untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan keuntungan ekonomi perusahaan. Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan tercatat. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan.

Menurut Widyati: 2013 dalam Melur Mutiawero

“Komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan. Komite audit diukur dengan menggunakan jumlah komite audit”.¹¹

Komite audit memiliki peran dalam mengawasi pihak manajemen dalam menjalankan tugas yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan,

¹¹Melur Mutiawero, **Pengaruh Komite audit Terhadap Manajemen Laba**, Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2014, hal.15

pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan serta memberikan pendapat profesionalnya yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan keuangan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pihak manajemen tidak melakukantindakan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri dan merugikan pemilik perusahaan. Salah satu dari karakteristik komite audit yang dapat meningkatkan fungsi pengawasan adalah independensi.

Seperti yang diatur dalam Kep-29/PM/2004 pada tanggal 24 September 2004 mengenai Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, yaitu tugas dan tanggung jawab komite audit adalah untuk memberikan pendapat mengenai kepada Dewan Komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada Dewan Komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Komisaris dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas Dewan Komisaris, antara lain meliputi:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan, proyeksi, dan informasi keuangan lainnya.
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundang-undangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.
3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal.

4. Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi.
5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten atau perusahaan publik.
6. Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan informasi perusahaan.

Pembentukan komite audit dilakukan dengan dasar UU No.19 tahun 2003 pasal 70, yang dijabarkan lebih lanjut dalam keputusan BAPEPAM No.29 tahun 2004 pasal 2. Pembentukan tersebut berkaitan dengan review sistem pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit. Keanggotaan komite audit berdasarkan SE Direksi BEJ No. Kep-339/BEJ/072001 tanggal 21 Juli 2001 mengatur bahwa:

- 1) Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya 3 orang.
- 2) Seorang komisaris independen menjadi ketua.
- 3) Anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen.
- 4) Sekurang-kurangnya satu orang memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan/atau keuangan.¹²

¹²Ibid, hal.16

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu tentang manajemen laba yang diteliti sebelum peneliti melakukan penelitian ulang terhadap manajemen laba

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1	Rahayu Budhi Purwanti (2012)	Pengaruh Kecakapan Manajerial, Kualitas Auditor, Komite Audit, Firm Size dan Leverage Terhadap Earnings Management (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2010).	Variabel Dependen : Manajemen Laba Variabel independen :Pengaruh Kecakapan Manajerial, Kualitas Auditor, Komite Audit, Firm Size dan Leverage	Hasil penelitiannya adalah bahwa variabel kualitas auditor, komite audit dan ukuran perusahaan (<i>firm size</i>) memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba (<i>earnings management</i>), sedangkan variabel kecakapan manajerial dan <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba (<i>earnings management</i>).

2	Arnianti	<p>Pengaruh Kualitas Audit, Komite audit, Kepemilikan Instusional, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)</p>	<p>Variabel Dependen : Manajemen Laba Variabel Independen Kualitas Audit, Komite audit, Kepemilikan Instusional, Ukuran Perusahaan dan Leverage</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan leverage memiliki pengaruh dan signifikan terhadap manajemen laba perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia . Secara parsial kualitas audit, kepemilikan institusional dan leverage berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan, komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan besar kecilnya jumlah komite audit tidak dapat membatasi terjadinya manajemen laba dan besar kecilnya aset perusahaan tidak menjadi satu-satunya pertimbangan</p>
---	----------	---	---	--

				investor dalam menanamkan modal.
3	Andiany Indra Pujiningsi (2011)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik Corporate Governance, dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba (studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur uang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009)	Variabel Dependen : Manajemen Laba Variabel Independen Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik Corporate Governance, dan Kompensasi Bonus	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable yang memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba adalah komite audit dan kompensasi bonus .Variable kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dewan komisaris, dan kualitas audit tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan manufaktur.

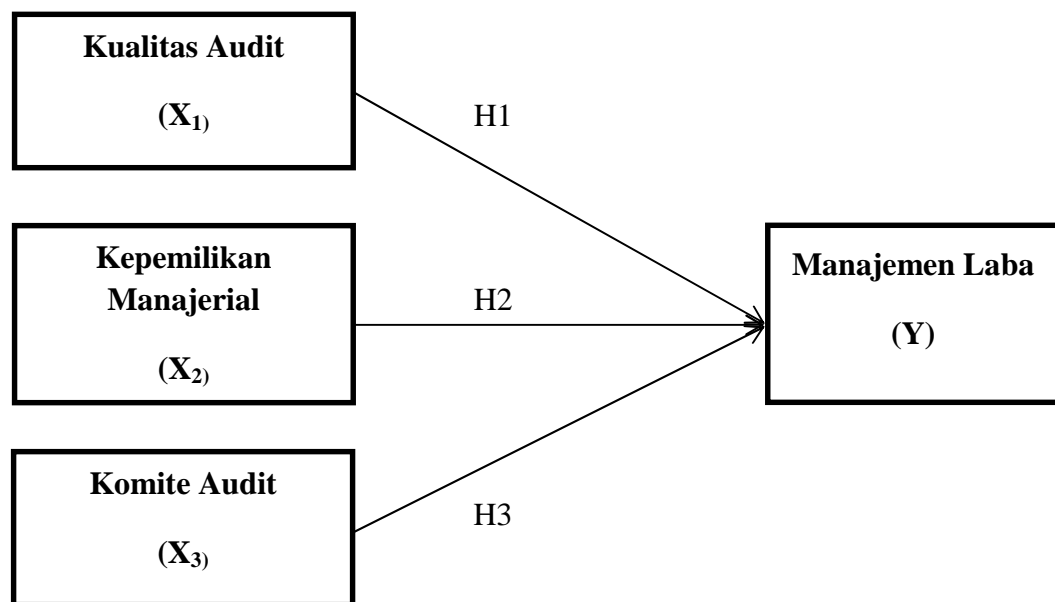
Sumber : Data Diolah Penulis, 2019

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan secara teoritis

antara variabel-variabel penelitian yaitu variabel-variabel bebas dengan variabel yang terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kualitas audit, kepemilikan manajerial dan komite audit. Variabel terikatnya adalah manajemen laba.

Berdasarkan informasi di atas, maka hubungan antar variabel dapat dikemukakan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari permasalahan penelitian yang biasa dirumuskan dalam bentuk yang dapat diuji secara empiris. Dalam suatu

penelitian, hipotesis merupakan pedoman karena data yang dikumpulkan adalah data yang berhubungan dengan variabel-variabel yang dinyatakan dalam hipotesis tersebut.

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

2.4.1. Pengaruh Kualitas Audit dengan Manajemen Laba

Kualitas audit seorang auditor sangat berperan penting karena sebagai penilaian terhadap hasil keprofesionalan seorang auditor. Terutama dalam mendeteksi, menganalisis, dan melaporkan hasil penemuan audit terhadap laporan keuangan klien.

Menurut Antonia (2008) dalam Yoga Sasono (2011):

“Menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh KAP yang masuk dalam big 4 memiliki kecenderungan tidak melakukan manajemen laba, dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh KAP non big 4. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dari KAP big 4 memiliki kualitas dan independen yang lebih tinggi”.¹³

Keandalan laporan keuangan suatu perusahaan sangat di perlukan untuk membantu pihak eksternal dalam mengambil suatu keputusan. Peneliti menjabarkan kualitas audit berdasarkan KAP Big Four dan KAP Non-Big Four. Hasil Penelitian yang dilakukan Arnianti (2018) dalam menguji pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahayu Budhi Purwanti (2012). Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

¹³ Yoga Sasono, **Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur 2008-2011)**, Universitas Jember, 2011, hal.19.

H₁ : Kualitas Audit berpengaruh terhadap manajemen laba

2.4.2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham oleh pihak manajemen yang juga berarti dalam hal ini manajemen sebagai pemilik dalam perusahaan yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada sebuah perusahaan.

Menurut Listyani (2003) dalam Edgina Antonia (2008) :

“Mengatakan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan mendorong manajer untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer bertindak secara hati-hati, karena mereka ikut menanggung konsekuensi atas tindakannya”.¹⁴

Hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, karena kepemilikan saham oleh manajemen akan menentukan arah kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang akan diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Hasil penelitian yang dilakukan Yohana Indriani (2010) dalam menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Edgina Antonia (2008). Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

¹⁴Edgina Antonia, **Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Lverage, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba**, Universitas Diponegoro, Semarang, 2008, hal.26

2.4.3. Pengaruh Komite Audit dengan Manajemen Laba

Komite Audit dibentuk oleh dewan komisaris, yang berfungsi untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya. Komite Audit bersifat independen baik dalam pelaksanaan tugasnya maupun dalam pelaporan dan bertanggungjawab langsung kepada dewan komisaris.

Menurut Yoga Sasono (2011) :

“Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Selain itu, komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Dengan keberadaan komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba melalui pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal”.¹⁵

Keefektifan komite audit dalam mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan dan internal auditor akan sangat berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba, apabila komite audit secara terus menerus melakukan pemeriksaan maka pihak manajemen tidak akan memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan Arnianti (2018) dalam menguji pengaruh komite audit terhadap manajemen laba menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Andiany Indra Pujiningsih (2011). Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Komite Audit berpengaruh terhadap manajemen laba

¹⁵Yoga Sasono, **Op.Cit.**, hal.18.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rencana dari struktur penelitian yang mengarahkan proses dan hasil penelitian sedapat mungkin menjadi valid, objektif, efisien dan efektif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengambil dan menghitung data berupa angka. Dalam penelitian ini nantinya dapat diperoleh informasi yang menjelaskan suatu keadaan dan kondisi.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain). Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sector industry barang konsumsi tahun 2016-2018 yang berhubungan dengan variabel penelitian.

Sumber data penelitian ini adalah dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Dengan melihat perusahaan-perusahaan manufaktur sector industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam sebuah penelitian, sebelum dilakukannya analisis data peneliti akan mengumpulkan seluruh data yang berkaitan dengan penelitian yang diharapkan dapat membantu untuk mendapatkan gambaran yang diharapkan oleh peneliti untuk keberlangsungan penelitian, pada umumnya sumber data dalam penelitian disebut populasi dan sampel penelitian.

3.3.1. Populasi Penelitian

Menurut Syahrums & Salim (2007)

“ Populasi adalah keseluruhan objek yang akan/ingin diteliti. Populasi ini sering juga disebut dengan universe. Anggota populasi dapat berupa benda hidup maupun benda mati, dan manusia, di mana sifat-sifat yang ada padanya dapat diukur atau diamati”.¹⁶

Menurut Sugiyono (2009) dalam Sartika Tambunan (2019):

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”¹⁷

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek/objek itu.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Total populasi yaitu 51 perusahaan.

3.3.2. Sampel Penelitian

¹⁶Syahrums & Salim, **Metode Penelitian Kuantitatif**, Cet.1, Citapustaka Media, Medan, 2007, hal.113

¹⁷Sartika Tambunan, **Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)**, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2019, hal.32

Menurut Mardalis (2010) “**Sampel adalah sebagian dari seluruh individu yang menjadi objek penelitian.**”¹⁸ Pengambilan sampel dilakukan sebagai upaya peneliti untuk menetapkan bagian dari populasi. Pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang sesuai dengan kriteria peneliti. Kriteria pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016- 2018.
2. Perusahaan manufaktur menerbitkan laporan keuangan selama tahun 2016-2018 di website BEI (www.idx.co.id)
3. Perusahaan menyajikan informasi tentang kepemilikan manajerial yang tertera dalam laporan keuangan perusahaan tahun 2016-2018.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan di atas, maka sampel penelitian sebanyak.

Tabel 3.1

Jumlah Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi	51
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit dan tidak memiliki informasi tentang kepemilikan manajerial	32

¹⁸Mardalis, **Metode Penelitian (suatu pendekatan proposal)**, Ed.1, Cet.12, PT.Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hal. 55

Perusahaan yang dapat digunakan sampel	19
--	----

Sumber : Data Olahan Tahun 2019

Tabel 3.2

Daftar Populasi Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Kriteria			Sampel
			1	2	3	
1	ADES	PT. Akasha Wira International Tbk			-	
2	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk			-	
3	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk				1
4	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta Tbk				2
5	BTEK	PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk			-	
6	BUDI	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk			-	
7	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk			-	
8	CINT	PT. Chitose Internasional Tbk			-	
9	CLEO	PT. Sariguna Primatirta Tbk			-	
10	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk			-	
11	DVLA	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk			-	
12	FOOD	PT. Sentra Food Indonesia Tbk			-	
13	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk				3
14	GOOD	PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk				4
15	HMSP	PT. H.M. Sampoerna Tbk			-	
16	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk			-	
17	HRTA	PT. Hartadinata Abadi Tbk			-	
18	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Motor Tbk			-	
19	IIKP	PT. Inti Agri Resources Tbk			-	
20	INAF	PT. Indofarma (Persero) Tbk			-	
21	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk				5
22	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk				6
23	KICI	PT. Kedaung Indah Can Tbk				7
24	KINO	PT. Kino Indonesia Tbk				8
25	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk			-	
26	KPAS	PT. Cottonindo Ariesta Tbk			-	
27	LMPI	PT. Langgeng Makmur Industri Tbk				9
28	MBTO	PT. Martina Berto Tbk				10
29	MERK	PT. Merck Tbk			-	
30	MGNA	PT. Magna Investama Mandiri Tbk			-	
31	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk			-	
32	MRAT	PT. Mustika Ratu Tbk			-	

33	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk				11
34	PANI	PT. Pratama Abadi Nusa Industri Tbk			-	
35	PCAR	PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk			-	
36	PEHA	PT. Phapros Tbk			-	
37	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk				12
38	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk				13
39	RMBA	PT. Bentoel Internasional			-	
40	ROTI	PT. Nippon Indosari Carpindo Tbk			-	
41	SCPI	PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk			-	
42	SIDO	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido			-	
43	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk				14
44	STTP	PT. Siantar Top Tbk				15
45	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk				16
46	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk				17
47	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Tra Tbk				18
48	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk			-	
49	WIIM	PT. Wasmilak Inti Makmur Tbk				19
50	WOOD	PT. Integra Indocabinet Tbk			-	
51	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk			-	

Sumber : www.idx.co.id

Setelah dilakukan proses pemilihan sampel sesuai dengan kriteria yang ditentukan, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 19 perusahaan.

Tabel 3.3

Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk
2	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta Tbk
3	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk
4	GOOD	PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
5	INDF	PT. Indofood Sukses Motor Tbk
6	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk

7	KICI	PT. Kedaung Indah Can Tbk
8	KINO	PT. Kino Indonesia Tbk
9	LMPI	PT. Langgeng Makmur Industri Tbk
10	MBTO	PT. Martina Berto Tbk
11	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk
12	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk
13	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk
14	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk
15	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk
16	STTP	PT. Siantar Top Tbk
17	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk
18	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Tra Tbk
19	WIIM	PT. Wasmilak Inti Makmur Tbk

Sumber: www.idx.co.id

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua metode sebagai berikut:

1. Studi dokumentasi, penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap laporan keuangan (objek) yang akan diteliti. Data tersebut diperoleh langsung dari situs resmi Bursa Efek Indonesiawww.idx.co.id). Sumber-sumber data seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.
2. Studi pustaka, penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari literature, artikel, media tulis jurnal yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi ini. Hal ini dimaksudkan sebagai sumber acuan untuk membahas teori yang mendasari pembahasan masalah dan analisis yang dilakukan dalam penelitian.

3.5. Defenisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel. Variabel yang pertama merupakan variabel terikat (dependent variable) dan variabel yang kedua yaitu variabel bebas (independent variable).

Tabel 3.4

Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Penelitian	Defenisi Operasional	Indikator	Skala
Manajemen Laba	Manajemen Laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi	Menggunakan discretionary accrual (DA) yang dihitung dengan Model Jones yang telah dimodifikasi $TAC_{it} = \frac{NI_{it} - CA_{it}}{TA_{it}} \times 100\%$	Rasio
Kualitas Audit	Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana seorang auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan ketidaksesuaian yang terjadi dalam sistem akuntansi klien.	Kualitas auditor diukur dengan menggunakan variabel dummy yaitu KAP Big Four dan KAP Non Big Four. Angka 1 digunakan untuk mewakili perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four dan angka 0 digunakan untuk mewakili perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP Non-Big Four.	Nominal

	Dimana pelanggaran yang ditemukan oleh auditor tersebut harus dilaporkan dalam laporan keuangan audit, dengan berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan dalam melaksanakan tugasnya.		
Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang memiliki peran dalam pengambilan keputusan perusahaan (direksi) dari seluruh modal saham yang beredar pada perusahaan.	<p>Persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan .</p> <p>Kepemilikan Manajerial</p> $= \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajerial}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$	Rasio
Komite Audit	Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk	Variabel komite audit diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan tersebut	Nominal

	melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris untuk membantu dalam memantau atau memastikan efektifitas sistem pengendalian internal dan pelaksanaan tugas auditor internal dan auditor eksternal		
--	---	--	--

3.5.1. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel dependen (terikat) adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Menurut Scott dalam Antonia (2008), **“Manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi.”**¹⁹ Penyajian laba merupakan hal yang sering dimanipulasi oleh pihak manajemen perusahaan untuk menghasilkan suatu pelaporan keuangan yang terlihat menguntungkan. Usaha ini disebut dengan manajemen laba. Penelitian ini menggunakan discretionary accrual (DA) dihitung menggunakan model Jones yang telah

¹⁹ Edgina Antonia, **Op.Cit.**, hal.26

dimodifikasi untuk mengukur tingkat manajemen laba (Dechow et al. 1995). Model ini banyak digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba.

Rumus yang digunakan untuk menentukan nilai total accruals sampel perusahaan yang terpilih dengan pendekatan cash flow sebagai berikut:

Menghitung total akrual dengan rumus sebagai berikut:

$$TAC_{it} = \frac{NI_{it} - CA_{it}}{TA_{it}} \times 100\%$$

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode perusahaan t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

CA_{it} = Arus kas operasional perusahaan i pada tahun t

TA_{it} = Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

3.5.2. Variabel Bebas (*Independen Variabel*)

Variabel independen (bebas) adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain secara positif dan negative. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitas audit, kepemilikan manajerial, dan komite audit.

1. Kualitas Audit

Kualitas auditor dalam penelitian ini merupakan tingkat profesionalisme auditor yang digunakan. Kualitas auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan.

Menurut Turnip et al (2016) dalam (Kelvin & Ernie) :

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana seorang auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan ketidaksesuaian yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Dimana pelanggaran yang ditemukan oleh auditor tersebut harus dilaporkan dalam laporan keuangan audit, dengan berpedoman

pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan dalam melaksanakan tugasnya.²⁰

Kualitas audit dalam penelitian ini diukur melalui ukuran KAP tempat auditor tersebut bekerja, yang dibedakan menjadi KAP Big Four dan KAP Non-Big Four.

Menurut Arnianti (2018) :

“ Bahwa auditor KAP Big-4 memiliki kualitas yang relative lebih baik dibandingkan dengan auditor KAP non Big-4 . Dengan kualitas audit yang baik akan dapat menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dan yang terbebas dari praktik kecurangan “²¹

Hal ini menunjukkan bahwa auditor dari KAP big four memiliki kualitas dan independen yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP non big four. Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam kelompok big four adalah :

1. KAP Purwantono, Sarwoko, dan Sandjaja yang berafiliasi dengan Ernst and Young (E & Y);
2. KAP Haryanto Sahari & Co. yang berafiliasi dengan Pricewaterhouse Coopers (PwC);
3. KAP Osman Bing Satrio & Co. yang berafiliasi dengan Deloitte Touche Thomatsu (DTT);
4. KAP Siddharta, Siddharta, dan Widjaja yang berafiliasi dengan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG).

Kualitas auditor diukur dengan menggunakan variabel dummy yaitu KAP Big Four dan KAP Non Big Four. Angka 1 digunakan untuk mewakili perusahaan yang diaudit oleh KAP Big

²⁰Kelvin & Ernie, **Op.Cit.**,hal 363

²¹ Arnianti, **Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018,hal.65.

Four dan angka 0 digunakan untuk mewakili perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP Non-Big Four.

2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang memiliki peran dalam pengambilan keputusan perusahaan (direksi) dari seluruh modal saham yang beredar pada perusahaan.

Menurut Faisal (2004) dalam Yoga Sasono (2011):

“Menyatakan bahwa besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham.”²²

Dengan demikian maka manajer yang mempunyai kepemilikan saham diperusahaan akan cenderung bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena terdapat kesamaan kepentingan antara keduanya.

Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur dengan rumus :

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

3. Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris untuk

²²Ibid, hal.20

membantu dalam memantau atau memastikan efektifitas sistem pengendalian internal dan pelaksanaan tugas auditor internal dan auditor eksternal. Keberadaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 anggota, seorang diantaranya komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite, sedangkan yang lain adalah pihak ekstern yang independen dan minimal salah seorang memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan. Variable komite audit diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan tersebut.

3.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik yang merupakan teknik dalam menganalisis suatu data, informasi, atau hasil penerapan algoritma statistika pada suatu data. Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linear berganda yaitu hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen, dengan persamaan :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Manajemen Laba

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X1 = Kualitas Audit

X2 = Kepemilikan Manajerial

X3 = Komite Audit

e = Koefisien Error

Dengan melakukan penelitian, model regresi yang baik adalah model dengan kesalahan pengganggu (error) yang seminimal mungkin. Oleh karena itu, sebuah model sebelum digunakan harus melewati pengujian yang sering disebut dengan pengujian asumsi klasik. Jika model regresi sudah melewati pengujian asumsi klasik, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis.

3.6.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias mengingat tidak pada semua data dapat diterapkan regresi. Pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.6.1.1. Uji Normalitas Data

Uji ini berguna untuk tahap awal dalam metode pemilihan analisis data. Jika data normal, gunakan statistik parametrik, dan jika data tidak normal, gunakan statistik nonparametrik atau lakukan treatment agar data normal. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal. Mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak dapat diketahui dengan menggambarkan penyebaran data melalui sebuah grafik. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, model regresi memenuhi asumsi normalitas. Uji kenormalan data juga bisa dilakukan tidak berdasarkan grafik, misalnya dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikannya $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal.

3.6.1.2. Uji Multikolinearitas

Untuk menguji adanya multikolinieritas dilihat dari variance inflation factor (VIF) yang ada dioutput. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah di dalam model analisis regresi adanyakorelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi adanyaknya multikolinieritas di dalam regresi dapat dilihat dari:

1. Tolerance value
2. Nilai variance inflation factor (VIF)

Model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai nilai tolerance di atas 0,1 atau VIF di bawah 10. Apabila tolerance di bawah 0,1 atau VIF di atas 10, maka terjadimultikolinieritas.

3.6.1.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, disebut homoskedastisitas, sementara itu untuk variance yang berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk membuktikan adanya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik Scatterplot. Dasar pengambilan keputusan yaitu :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (poin-poin) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur maka terjadi heteroskedastisitas.

2. Jika tidak ada pola tertentu seperti titik-titik (poin-poin) menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.1.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji dalam model regresi linear terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) atau tidak. Apabila terdapat korelasi antar residual maka model regresi mengalami masalah autokorelasi (Ghozali, 2013). Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson.

3.6.2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas audit, kepemilikan manajerial dan komite audit terhadap manajemen laba. Pengujian hipotesis menggunakan pengujian secara parsial (Uji t).

3.6.2.1. Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Atau dengan kata lain menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 (= 5%). Jika nilai signifikansi lebih kecil dari maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan), berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih besar dari maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), yang berarti secara individual variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.2.2. Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur proporsi atau persentase sumbangan variabel independen yang diteliti terhadap variasi naik turunnya variabel dependen. Koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Hal ini berarti $R^2 = 0$ menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, bila R^2 semakin besar mendekati 1, menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan bila R^2 semakin kecil mendekati nol maka dapat dikatakan semakin kecilnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.